



---

**STUDI KOMPARASI TENTANG KEMAMPUAN BELAJAR MANDIRI, KEMAMPUAN  
PENGUNAAN IT DAN PRODUKTIVITAS KERJA CIVITAS STP MATARAM  
SEBELUM PANDEMI DAN PADA MASA PANDEMI COVID-19**

**Oleh**

**Fathurrahim<sup>1)</sup>, Putrawan Habibi<sup>2)</sup>, Muhamad Jumail<sup>3)</sup>, Mahsun<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>**Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram**

**Email: <sup>1</sup>[fathurrahim@gmail.com](mailto:fathurrahim@gmail.com), <sup>2</sup>[ecofarmlombok@gmail.com](mailto:ecofarmlombok@gmail.com), <sup>3</sup>[thegurujoe@yahoo.com](mailto:thegurujoe@yahoo.com),  
<sup>4</sup>[mahsunalhaj@gmail.com](mailto:mahsunalhaj@gmail.com)**

**Abstrak**

Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram sebagai salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang ada di Kota Mataram harus mengikuti rambu2 aturan sesuai Surat Edaran dari Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan sebagai panduan dalam mengantisipasi terhadap penyebaran virus Corona di berbagai sekolah maupun perguruan tinggi. Oleh karena itu, maka pelaksanaan kegiatan akademik dalam masa darurat penyebaran Covid 19 di sekolah maupun di kampus meniadakan kegiatan pembelajaran tatap muka dan menggantinya dengan bekerja dari rumah (WFH) melalui pembelajaran daring (dalam jaringan) dengan berbagai macam media. Melalui pembelajaran daring mahasiswa dapat belajar seperti biasanya dan tidak akan ketinggalan materi perkuliahan, serta waktu yang lebih fleksibel. Namun permasalahan yang muncul kemudian adalah bahwa pembelajaran daring ini tidak sepenuhnya disambut baik oleh para mahasiswa, karena ada sebagian mahasiswa yang menganggap pembelajaran daring ini lebih menyulitkan dibandingkan dengan pembelajaran biasa, belum lagi kuota internet harus tersedia dan ini adalah kesulitan terbesar yang dialami mahasiswa, kendala pada jaringan, ketersediaan perangkat pembelajaran seperti laptop, tingkat pemahaman materi yang dirasa lebih baik jika melakukan kuliah tatap muka, dan juga tidak semua dosen dan mahasiswa siap mengoperasikan sistem pembelajaran daring dengan cepat, termasuk juga mempersiapkan bahan perkuliahan secara digital. Berdasarkan beberapa rasional diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan belajar mandiri, kemampuan penggunaan IT dan produktivitas kerja perguruan tinggi terutama dari unsur Dosen maupun Mahasiswa dalam rangka Work From Home (WFH) pada masa pandemi Covid 19.

**Kata Kunci : Kemampuan Belajar Mandiri, Kemampuan Penggunaan IT, Produktivitas Kerja, Pandemi COVID 19.**

**PENDAHULUAN**

Covid-19 menjadi suatu penyebab kecemasan yang dirasakan oleh seluruh masyarakat dunia belakangan ini khususnya masyarakat Indonesia. Hal ini diakibatkan oleh kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam mengurangi tingkat penyebaran covid-19. Kebijakan tersebut membuat berbagai kegiatan yang sudah terjadwal memerlukan penyesuaian ulang disusul dengan diterapkannya pola kerja Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di

banyak daerah. Guna mendukung kebijakan tersebut, beberapa instansi dan perusahaan menerapkan *Work From Home* (WFH) sesuai edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 57 tahun 2020. Secara tidak langsung hal ini mempengaruhi produktivitas kerja suatu instansi atau perusahaan.

Secara umum produktivitas kerja diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata maupun fisik (barang-barang atau jasa) dengan maksud yang sebenarnya. Siagian (2005)



mendefinisikan produktivitas kerja sebagai kemampuan memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari sarana dan prasarana yang tersedia dengan menghasilkan output yang optimal, kalau mungkin maksimal. Konteksnya dalam masa pandemi ini, bagaimana produktivitas kerja seseorang yang biasa melakukan pekerjaan dengan berpindah-pindah tempat menjadi kerja di rumah dengan ruang terbatas.

Pelaksanaan WFH merupakan adaptasi yang cukup besar bagi masyarakat Indonesia yang sebageian besar bekerja dan berusaha di lapangan. Menarik untuk diperhatikan bahwa kemampuan masyarakat dalam mengikuti peralihan sistem menjadi sistem daring saat ini berbeda-beda. Beberapa daerah sukses menerapkan WFH karena masyarakatnya telah aktif dan mengikuti perkembangan teknologi, namun tidak menutup mata bahwa lebih banyak lagi daerah yang tidak semudah itu menjalankan kebijakan tersebut.

Sistem WFH menuntut masyarakat untuk kembali beradaptasi dan mempelajari metode-metode baru dalam berkomunikasi maupun berdiskusi jarak jauh tanpa mengurangi esensi dari pertemuan tersebut. Masyarakat dituntut juga untuk membatasi ruang kerja namun tanpa mengurangi produktivitasnya seperti sebelum pandemi menyerang. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan pemanfaatan kemudahan teknologi yang semakin maju. Manusia lebih mudah mengakses suatu situs yang mampu mengurangi jarak dan mengefisiensi biaya dan waktu, sehingga teknologi mutlak mendukung kebijakan pemerintah dalam menekan laju penambahan covid-19 yang semakin luas.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan sebagai panduan dalam mengantisipasi terhadap penyebaran virus Corona di berbagai sekolah maupun perguruan tinggi, maka pelaksanaan kegiatan akademik dalam

masa darurat penyebaran Covid 19 di sekolah maupun di kampus meniadakan kegiatan pembelajaran tatap muka dan menggantinya dengan bekerja dari rumah (WFH) melalui pembelajaran daring (dalam jaringan) dengan berbagai macam media.

Melalui pembelajaran daring mahasiswa dapat belajar seperti biasanya dan tidak akan ketinggalan materi perkuliahan, serta waktu yang lebih fleksibel. Namun pembelajaran daring ini tidak sepenuhnya disambut baik oleh para mahasiswa, karena ada sebagian mahasiswa yang menganggap pembelajaran daring ini lebih menyulitkan dibandingkan dengan pembelajaran biasa, belum lagi kuota internet harus tersedia dan ini adalah kesulitan terbesar yang dialami mahasiswa, kendala pada jaringan, ketersediaan perangkat pembelajaran seperti laptop, tingkat pemahaman materi yang dirasa lebih baik jika melakukan kuliah tatap muka, dan juga tidak semua dosen dan mahasiswa siap mengoperasikan sistem pembelajaran daring dengan cepat, termasuk juga mempersiapkan bahan perkuliahan secara digital.

#### RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan belajar mandiri, kemampuan penggunaan IT dan produktivitas kerja Civitas STP Mataram baik dari unsur Dosen maupun Mahasiswa dalam rangka Work From Home (WFH) sebelum dan setelah masa pandemi Covid 19.

#### TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan belajar mandiri, kemampuan penggunaan IT dan produktivitas kerja Civitas STP Mataram baik dari Dosen maupun Mahasiswa dalam rangka Work From Home (WFH) pada masa pandemi Covid 19.

#### LUARAN PENELITIAN

Luaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dapat memberikan



deskripsi tentang kemampuan belajar mandiri dan kemampuan penggunaan IT mahasiswa dalam kaitannya dengan produktivitas kerja Civitas STP Mataram. Hasil yang didapatkan akan dipublikasikan di Jurnal Ilmiah Nasional.

## LANDASAN TEORI

*International Labour Organization* (ILO) yang dikutip oleh Hasibuan (2005) mengungkapkan bahwa secara lebih sederhana maksud dari produktivitas adalah perbandingan secara ilmu hitung antara jumlah yang dihasilkan dan jumlah setiap sumber yang dipergunakan selama produksi berlangsung. Dilihat dari segi Psikologi produktivitas menunjukkan tingkah laku sebagai keluaran (*output*) dari suatu proses berbagai macam komponen kejiwaan yang melatarbelakanginya. Produktivitas tidak lain daripada berbicara mengenai tingkah laku manusia atau individu, yaitu tingkah laku produktivitasnya, lebih khusus lagi di bidang kerja atau organisasi kerja (Sedarmayanti, 2004).

Indikator produktivitas kerja menurut Sutrisno (2009) adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan; mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas dan kemampuan seorang karyawan sangat bergantung pada keterampilan yang dimiliki.
2. Profesionalisme mereka dalam bekerja; ini memberikan daya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diembannya kepada mereka.
3. Meningkatkan hasil yang dicapai; berusaha untuk meningkatkan hasil yang dicapai. Hasil merupakan salah satu yang dapat dirasakan baik oleh yang mengerjakan maupun yang menikmati hasil pekerjaan tersebut. Jadi upaya untuk memanfaatkan produktivitas kerja bagi masing-masing yang terlibat dalam suatu pekerjaan.
4. Semangat kerja; ini merupakan usaha untuk lebih baik dari hari kemarin. Indikator ini dapat dilihat dari etos kerja dan hasil yang

dicapai dalam satu hari kemudian dibandingkan dengan hari sebelumnya.

5. Pengembangan diri; senantiasa mengembangkan diri untuk meningkatkan kemampuan kerja. Pengembangan diri dapat dilakukan dengan melihat tantangan dan harapan dengan apa yang akan dihadapi. Semakin kuat tantangannya, pengembangan diri semakin mutlak dilakukan. Begitu juga harapan untuk menjadi lebih baik pada gilirannya akan sangat berdampak pada keinginan karyawan untuk meningkatkan kemampuan.
6. Mutu; selalu berusaha untuk meningkatkan mutu lebih baik dari yang telah lalu. Mutu merupakan hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan kualitas kerja seorang pegawai. Jadi meningkatkan mutu bertujuan untuk memberikan hasil yang terbaik yang pada gilirannya akan sangat berguna bagi perusahaan dan dirinya sendiri.
7. Efisiensi; perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan. Masukan dan keluaran merupakan aspek produktivitas yang memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi karyawan.

Produktivitas masyarakat saat pandemi ini menuntut untuk memiliki kemampuan belajar mandiri dalam berinovasi meskipun hanya di rumah saja. Menurut Biggs (dalam Zimmerman, 1989), *Self directed learning* (belajar mandiri) mempunyai peran sebagai pemandu perkembangan aktivitas kognitif, di mana perkembangan tersebut akan dipengaruhi oleh pola perilaku sesuai tingkat kematangan (kedewasaan) yang dicapai seseorang. Menurut Mujiman (2007) belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motivasi mengenai suatu kompetensi yang dimiliki. Masyarakat Indonesia harus berusaha *out of the box* menginovasi diri untuk melakukan semua hal di rumah saja namun tetap produktif menghasilkan sesuatu. Tanpa kemandirian belajar yang kuat, hal tersebut akan sia-sia saja. Manusia hanya menikmati keadaan pandemi tanpa melakukan sesuatu



yang berguna yang menjadikan istilah “kaum rebahan” menjadi populer akhir-akhir ini. Hal tersebut perlu diwaspadai dengan tetap menyebarkan berita yang positif dan memberi inspirasi tanpa harus mengabaikan fakta yang ada.

Haris Mudjiman (2007: 9) indikator-indikator belajar mandiri antara lain tingkat keaktifan belajar, persistensi kegiatan belajar, keterarahan belajar, dan kreativitas pembelajar. Desmita (2011: 185-188) menjelaskan bahwa kemandirian dapat dilihat dari beberapa ciri. Beberapa ciri tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: “1) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; 2) memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri; 3) bertanggungjawab atas apa yang dilakukan; 4) mampu melakukan kritik dan penilaian diri; 5) memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya”.

Pelaksanaan *work from home* pada era saat ini tidak akan terlepas dari penggunaan teknologi informasi dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut Kadir dan Triwahyuni (2013) teknologi informasi adalah seperangkat alat yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melakukan tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi. Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo mendefinisikan teknologi informasi sebagai suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah, memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu (Dimiyati dan Mudjiono, 1999).

Seiring dengan kemajuan dan kemudahan proses teknologi ini menjadikan masyarakat selalu dapat mengakses maupun mendapatkan informasi kapan saja di mana saja memangkas jarak yang terbentang luas. Hal ini merupakan suatu kemudahan yang tidak kalah pentingnya untuk mendukung kebijakan

pemerintah untuk *stay at home* namun tetap produktif.

Jogiyanto (2007) menggunakan 6 buah indikator untuk membentuk konstruk tersebut yaitu:

- a. Mudah dipelajari
- b. Terkedali
- c. Jelas dan dapat dimengerti
- d. Fleksibel
- e. Menjadi terampil
- f. Mudah untuk digunakan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Kuesioner disebarkan via web dengan jangka waktu dua pekan. Kuesioner berisi pertanyaan tertutup dengan jawaban yang disesuaikan dengan skala *Likert*. Operasionalisasi variabel di adopsi dari penelitian terdahulu yaitu variabel Kemampuan Belajar Mandiri (BM) berdasarkan penelitian Desmita (2011), variabel Kemampuan Penggunaan Teknologi Informasi (TI) berdasarkan penelitian Jogiyanto (2009) dan variabel Produktivitas Kerja (PK) berdasarkan Sutrisno (2009).

Alat uji pada penelitian ini menggunakan uji *t* data berpasangan (*paired sample t test*) yang merupakan bagian dari uji hipotesis komparatif. Uji *paired sample t test* bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua kelompok yang saling berhubungan. Data penelitian pada uji *paired sample t test* harus berdistribusi normal sehingga diperlukan uji normalitas terlebih dahulu. Jika data yang diperoleh tidak berdistribusi normal maka data akan diolah dengan analisis statistik non parametrik. Uji yang digunakan adalah Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Signed Rank Test*). Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon merupakan pengujian non parametric yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok yang berpasangan dengan cara melihat perbedaan dan besarnya perbedaan antara dua kelompok



yang dibandingkan (Sarwono, 2012) dalam hal ini pada mahasiswa yang sama namun keadaan sebelum dan setelah pandemi Covid-19.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa STP Mataram yang sudah mengalami kegiatan belajar sebelum pandemi dan setelah pandemi Covid-19. Populasi penelitian adalah 496 mahasiswa dan 54 dosen. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan sampel proporsi atau *proportional sample* atau sampel imbang. Untuk mendapatkan responden yang memadai dari populasi yang ada, maka dalam penelitian dengan populasi yang besar bisa digunakan sampel sebagai responden dalam hal ini Sukandarrumidi (2002:56) memberikan rumus:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana:

N = jumlah sampel

N = jumlah populasi

D = taraf signifikan 5%

Untuk mendapat jumlah sampel yang akan dijadikan responden adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{550}{550 \cdot (0,05)^2 + 1} = 231,57 \approx 232$$

Teknik analisis data tersebut digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0$ : Tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan belajar  
 $H_1$ : mandiri antara sebelum dan pada masa pandemi Covid-19  
 Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan belajar mandiri antara sebelum dan pada masa pandemi Covid-19
2.  $H_0$ : Tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan  
 $H_1$ : penggunaan teknologi informasi

antara sebelum dan pada masa pandemi Covid-19

Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan penggunaan teknologi informasi antara sebelum dan pada masa pandemi Covid-19

3.  $H_0$ : Tidak ada perbedaan yang signifikan produktifitas kerja

$H_1$ : antara sebelum dan pada masa pandemi Covid-19

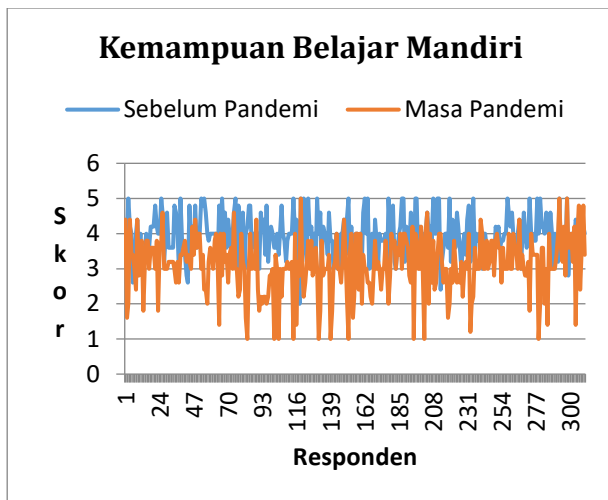
Terdapat perbedaan yang signifikan produktifitas kerja antara sebelum dan pada masa pandemi Covid-19

## ANALISIS DATA

### Analisis Deskriptif

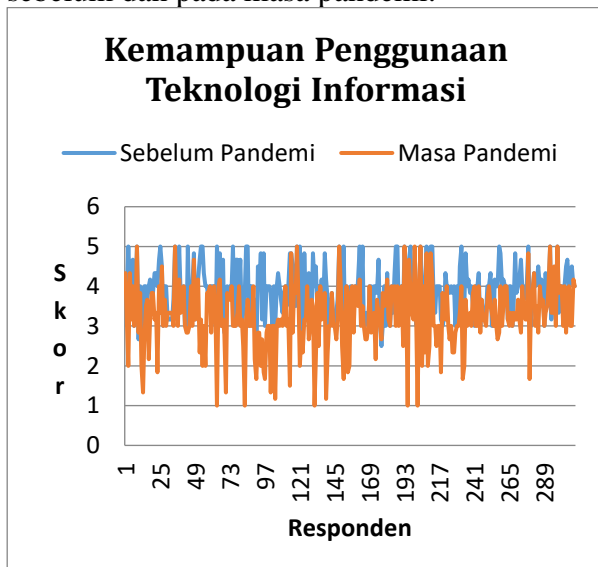
Kuesioner penelitian ini disebarkan pada 21 Desember 2020 sampai dengan 04 Januari 2021. Hasil tabulasi data diperoleh 310 data dengan rincian 20 orang dosen dan 290 orang mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Mataram. Hal ini melebihi jumlah responden awal yang minimal diperoleh 232 responden. Civitas akademik yang menjadi sampel penelitian berasal dari dosen dan mahasiswa program studi D3 Perjalanan Wisata sebanyak 20 orang, D3 Perhotelan sebanyak 114 orang dan S1 Pariwisata sebanyak 176 orang. Media pembelajaran yang digunakan diantaranya Zoom, Google Classroom, Skype dan MS Teams.

Pada variabel Kemampuan Belajar Mandiri (BM) diperoleh rata-rata jawaban responden mengenai kemampuan belajar mandiri sebelum pandemi adalah 3,97 dan setelah pandemi rata-ratanya menjadi 3,11. Berikut adalah perbandingan data variabel kemampuan belajar mandiri sebelum dan pada masa pandemi.



**Gambar 1. Perbandingan Kemampuan Belajar Mandiri Sebelum dan Pada Masa Pandemi.**

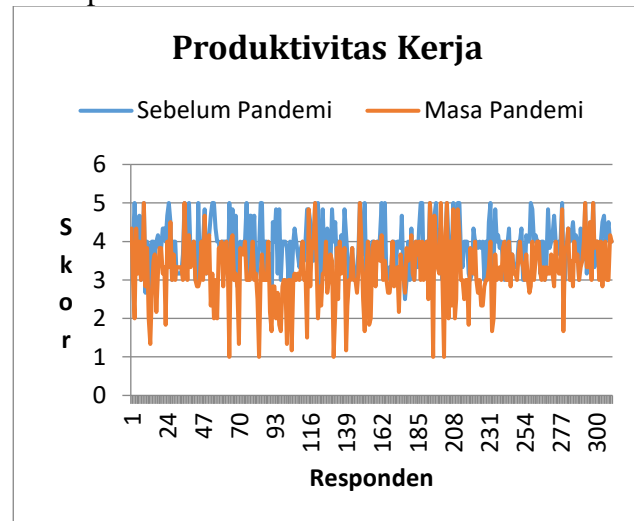
Pada variabel Kemampuan Penggunaan Teknologi (TI) diperoleh rata-rata jawaban responden mengenai kemampuan penggunaan teknologi informasi melalui pembelajaran daring sebelum pandemi adalah 3,91 dan setelah pandemi rata-ratanya menjadi 3,25. Berikut adalah perbandingan data variabel kemampuan penggunaan teknologi informasi sebelum dan pada masa pandemi.



**Gambar 2. Perbandingan Kemampuan Penggunaan Teknologi Informasi Sebelum dan Pada Masa Pandemi.**

Pada variabel Produktivitas Kerja (PK) diperoleh rata-rata jawaban responden

mengenai produktivitas kerja sebelum pandemi adalah 3,97 dan setelah pandemi rata-ratanya menjadi 3,23. Berikut adalah perbandingan data variabel produktivitas kerja sebelum dan pada masa pandemi.



**Gambar 3. Perbandingan Produktivitas Kerja Sebelum dan Pada Masa Pandemi.**

#### Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas pada variabel kemampuan belajar mandiri (BM) ditunjukkan pada Tabel 1 lampiran penelitian ini. Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung pertanyaan 1 sebelum pandemi sebesar 0,450, pertanyaan 1 setelah pandemi sebesar 0,678, pertanyaan 2 sebelum pandemi sebesar 0,483, pertanyaan 2 setelah pandemi sebesar 0,698, pertanyaan 3 sebelum pandemi sebesar 0,535, pertanyaan 3 setelah pandemi sebesar 0,720, pertanyaan 4 sebelum pandemi sebesar 0,501, pertanyaan 4 setelah pandemi sebesar 0,716, pertanyaan 5 sebelum pandemi sebesar 0,416, pertanyaan 5 setelah pandemi sebesar 0,659. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  minimal yaitu 0,3 sehingga untuk pertanyaan tentang kemampuan belajar mandiri semuanya adalah valid.

Uji validitas pada variabel kemampuan penggunaan teknologi (TI) ditunjukkan pada Tabel 2 lampiran penelitian ini. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung pertanyaan 1 sebelum pandemi sebesar 0,693, pertanyaan 1



setelah pandemi sebesar 0,730, pertanyaan 2 sebelum pandemi sebesar 0,653, pertanyaan 2 setelah pandemi sebesar 0,767, pertanyaan 3 sebelum pandemi sebesar 0,649, pertanyaan 3 setelah pandemi sebesar 0,783, pertanyaan 4 sebelum pandemi sebesar 0,661, pertanyaan 4 setelah pandemi sebesar 0,779, pertanyaan 5 sebelum pandemi sebesar 0,614, pertanyaan 5 setelah pandemi sebesar 0,725, pertanyaan 6 sebelum pandemi sebesar 0,658, pertanyaan 6 setelah pandemi sebesar 0,703. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  minimal yaitu 0,3 sehingga untuk pertanyaan tentang kemampuan penggunaan teknologi semuanya adalah valid.

Uji validitas pada variabel produktivitas kerja (PK) ditunjukkan pada Tabel 3 lampiran penelitian ini. Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung pertanyaan 1 sebelum pandemi sebesar 0,559, pertanyaan 1 setelah pandemi sebesar 0,759, pertanyaan 2 sebelum pandemi sebesar 0,658, pertanyaan 2 setelah pandemi sebesar 0,761, pertanyaan 3 sebelum pandemi sebesar 0,636, pertanyaan 3 setelah pandemi sebesar 0,691, pertanyaan 4 sebelum pandemi sebesar 0,677, pertanyaan 4 setelah pandemi sebesar 0,787, pertanyaan 5 sebelum pandemi sebesar 0,659, pertanyaan 5 setelah pandemi sebesar 0,732, pertanyaan 6 sebelum pandemi sebesar 0,662, pertanyaan 6 setelah pandemi sebesar 0,740. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  minimal yaitu 0,3 sehingga untuk pertanyaan tentang produktivitas kerja semuanya adalah valid.

Uji reliabilitas ditunjukkan pada Tabel 4, Tabel 5 dan Tabel 6 lampiran penelitian ini. Tabel 4 menunjukkan uji reliabilitas pada variabel kemampuan belajar mandiri (BM) diperoleh bahwa nilai Cornbach Alpha sebesar 0,800 lebih besar dari 0,60 sehingga disimpulkan bahwa kuesioner kemampuan belajar mandiri adalah reliabel atau konsisten. Tabel 5 menunjukkan uji reliabilitas pada variabel kemampuan penggunaan teknologi (TI) diperoleh bahwa nilai Cornbach Alpha sebesar 0,906 lebih besar dari 0,60 sehingga disimpulkan bahwa kuesioner kemampuan

penggunaan teknologi adalah reliabel atau konsisten. Tabel 6 menunjukkan uji reliabilitas pada variabel produktivitas kerja (PK) diperoleh bahwa nilai Cornbach Alpha sebesar 0,902 lebih besar dari 0,60 sehingga disimpulkan bahwa kuesioner produktivitas kerja adalah reliabel atau konsisten.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 7 lampiran penelitian ini. Tabel 7 menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,0000. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian ini tidak berdistribusi normal. Saat data tidak berdistribusi normal maka tidak memungkinkan untuk menggunakan statistik parametrik dalam hal ini uji *paired sample t test*. Data akan di analisis dengan uji statistik nonparametrik yaitu uji Wilcoxon sebagai alternatif ketika data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.

#### Uji Wilcoxon

*Wilcoxon Signed Rank Test* adalah uji nonparametris untuk mengukur signifikansi perbedaan antara 2 kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi berdistribusi tidak normal. *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* merupakan uji alternatif dari uji pairing *t test* atau t paired apabila tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji ini dikenal juga dengan istilah *Wilcoxon Match Pair Test*. Beberapa asumsi yang harus diperhatikan saat menggunakan uji Wilcoxon diantaranya:

1. Menggunakan data berpasangan dan berasal dari populasi yang sama. Hal ini sama dengan tujuan dari uji *t* berpasangan.
2. Setiap pasangan dipilih secara acak dan independent.
3. Skala pengukuran yang digunakan minimal ordinal dan tidak membutuhkan asumsi normalitas.

Berikut merupakan hasil Uji Wilcoxon terhadap data dari 310 responden yang dianalisis menggunakan program SPSS.



**Tabel 1. Hasil Uji Wilcoxon pada variabel kemampuan belajar mandiri (BM)**

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
BM MASA - BM SEBELUM	Negative Ranks	226 <sup>a</sup>	136.75	30905.50
	Positive Ranks	30 <sup>b</sup>	66.35	1990.50
	Ties	54 <sup>c</sup>		
	Total	310		

a. BM MASA < BM SEBELUM  
b. BM MASA > BM SEBELUM  
c. BM MASA = BM SEBELUM

Pada variabel kemampuan belajar mandiri setelah dilakukan uji Wilcoxon diperoleh hasil *Negative Ranks* atau selisih negatif antara kemampuan belajar mandiri sebelum dan pada masa pandemi adalah 226. Hal ini menunjukkan terdapat 226 responden yang mengalami penurunan kemampuan belajar mandiri dari sebelum pandemi ke pada masa pandemi dengan rata-rata penurunan sebesar 136,75. *Positive Ranks* atau selisih positif kemampuan belajar mandiri antara sebelum dan pada masa pandemi menunjukkan bahwa terdapat 30 responden yang mengalami peningkatan kemampuan belajar mandiri dari sebelum pandemi ke pada masa pandemi dengan rata-rata peningkatan sebesar 66,35. *Ties* menunjukkan bahwa terdapat 54 responden yang merasakan tidak ada perubahan kemampuan belajar mandiri dari sebelum pandemi ke pada masa pandemi.

**Tabel 2. Dasar Pengambilan Keputusan Hasil Uji Wilcoxon pada variabel kemampuan belajar mandiri (BM)**

Test Statistics <sup>b</sup>	
	BM MASA - BM SEBELUM
Z	-12.206 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on positive ranks.  
b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil *Test Statistics* diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{hitung} < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa

terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan belajar mandiri antara sebelum dan setelah pandemi Covid-19.

**Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon pada variabel kemampuan penggunaan teknologi informasi (TI)**

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
TI MASA - TI SEBELUM	Negative Ranks	203 <sup>a</sup>	128.64	26113.00
	Positive Ranks	32 <sup>b</sup>	50.53	1617.00
	Ties	75 <sup>c</sup>		
	Total	310		

a. TI MASA < TI SEBELUM  
b. TI MASA > TI SEBELUM  
c. TI MASA = TI SEBELUM

Pada variabel kemampuan penggunaan teknologi informasi setelah dilakukan uji Wilcoxon diperoleh hasil *Negative Ranks* atau selisih negatif kemampuan penggunaan teknologi informasi antara sebelum dan pada masa pandemi adalah 203. Hal ini menunjukkan terdapat 203 responden yang mengalami penurunan kemampuan penggunaan teknologi informasi dari sebelum pandemi ke pada masa pandemi dengan rata-rata penurunan sebesar 128,64. *Positive Ranks* atau selisih positif antara kemampuan penggunaan teknologi informasi sebelum dan pada masa pandemi menunjukkan bahwa terdapat 32 responden yang mengalami peningkatan kemampuan penggunaan teknologi informasi dari sebelum pandemi ke pada masa pandemi dengan rata-rata peningkatan sebesar 50,53. *Ties* menunjukkan bahwa terdapat 75 responden yang merasakan tidak ada perubahan kemampuan penggunaan teknologi informasi dari sebelum pandemi ke pada masa pandemi.



**Tabel 4. Dasar Pengambilan Keputusan Hasil Uji Wilcoxon pada variabel kemampuan penggunaan teknologi informasi (TI)**

Test Statistics <sup>b</sup>	
	TI MASA - TI SEBELUM
Z	-11.751 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Based on positive ranks.	
b. Wilcoxon Signed Ranks Test	

Berdasarkan hasil *Test Statistics* diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{hitung} < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan penggunaan teknologi informasi antara sebelum dan setelah pandemi Covid-19.

**Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon pada variabel produktivitas kerja (PK)**

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
PK MASA - PK SEBELUM	Negative Ranks	205 <sup>a</sup>	118.43	24277.50
	Positive Ranks	18 <sup>b</sup>	38.81	698.50
	Ties	87 <sup>c</sup>		
	Total	310		
a. PK MASA < PK SEBELUM				
b. PK MASA > PK SEBELUM				
c. PK MASA = PK SEBELUM				

Pada variabel produktivitas kerja setelah dilakukan uji Wilcoxon diperoleh hasil *Negative Ranks* atau selisih negatif antara kemampuan penggunaan teknologi informasi sebelum dan pada masa pandemi adalah 205. Hal ini menunjukkan terdapat 205 responden yang mengalami penurunan produktivitas kerja dari sebelum pandemi ke pada masa pandemi dengan rata-rata penurunan sebesar 118,43. *Positive Ranks* atau selisih positif produktivitas kerja antara sebelum dan pada masa pandemi menunjukkan bahwa terdapat 18 responden yang mengalami peningkatan produktivitas

kerja dari sebelum pandemi ke pada masa pandemi dengan rata-rata peningkatan sebesar 38,81. *Ties* menunjukkan bahwa terdapat 87 responden yang merasakan tidak ada perubahan produktivitas kerja dari sebelum pandemi ke pada masa pandemi.

**Tabel 6. Dasar Pengambilan Keputusan Hasil Uji Wilcoxon pada variabel produktivitas kerja (PK)**

Test Statistics <sup>b</sup>	
	PK MASA - PK SEBELUM
Z	-12.233 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Based on positive ranks.	
b. Wilcoxon Signed Ranks Test	

Berdasarkan hasil *Test Statistics* diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{hitung} < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan produktivitas kerja antara sebelum dan setelah pandemi Covid-19.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan analisis data diatas diperoleh hasil dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel kemampuan belajar mandiri antara sebelum dan setelah pandemi Covid-19
2. Terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel kemampuan penggunaan teknologi informasi antara sebelum dan setelah pandemi Covid-19
3. Terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel produktivitas kerja antara sebelum dan setelah pandemi Covid-19
4. Perbedaan dari ketiga variabel diatas antara sebelum dan setelah pandemi Covid-19 semuanya menurun, artinya rata2 pada masa sebelum pandemi



nilainya bagus namun setelah pandemi nilainya menurun.

### **Pembahasan**

Pandemi COVID-19 telah membuat perubahan cukup mendasar dalam dunia pendidikan. Sistem perkuliahan dengan moda daring telah menjadi normal baru (*new normal*) bahkan normal selanjutnya (*next normal*) bagi mahasiswa khususnya dan perguruan tinggi pada umumnya. Untuk saat ini sistem pembelajaran daring di perguruan tinggi masih akan terus berlanjut, terlepas dari segala hambatan dan kekurangannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini dari sudut pandang mahasiswa dan dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Mataram, sistem pembelajaran dengan moda daring ini tidak begitu efektif diterapkan khususnya dalam kegiatan belajar mengajar, meskipun memang memiliki sisi-sisi positif seperti mahasiswa lebih fleksibel mengikuti kegiatan pembelajaran dan mahasiswa lebih nyaman mengemukakan gagasan dan pertanyaan tanpa adanya tekanan psikologis dari teman sebaya (Sadikin, dkk, 2020).

Metode pembelajaran dengan moda daring dari rumah ini memiliki banyak faktor yang membuat keadaan tidak kondusif seperti sulit berkonsentrasi, kurang interaksi dan diskusi (Abidin, dkk., 2020), juga berbagai gangguan lainnya. Distraksi saat pembelajaran online ditambah lagi dengan berbagai tugas-tugas yang harus segera dikerjakan membuat mahasiswa lebih memilih sistem tatap muka. Pada dimensi psikologis mahasiswa lebih merasa terbebani mengikuti perkuliahan daring karena lebih banyak tugas yang diterima, sering merasa pusing karena terlalu lama di depan laptop (Wulandari, dkk, 2020). Menurut mahasiswa kelas tatap muka memiliki *feel* yang beda dan interaksi langsung di kelas cenderung mendukung proses pembelajaran yang efektif. Tingkat semangat belajar juga memicu akan efektif atau tidaknya pembelajaran online ini mengingat budaya belajar tatap muka yang masih melekat sehingga, selama kegiatan

belajar online ini tidak jarang banyak yang merasa jenuh atau bosan, sehingga membuat hasil belajar yang diharapkan tidaklah efektif (Dwi. C, dkk, 2020). Kondisi ini juga diperparah lagi dengan penerapan perkuliahan daring yang terkesan tergesa gesa karena keadaan darurat dan sarana prasarana pendukung yang belum memadai seperti laptop dan jaringan internet, termasuk keterbatasan kuota dan sinyal khususnya untuk daerah-daerah terpencil.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa dan dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram lebih memilih pembelajaran dengan sistem belajar tatap muka agar kegiatan pembelajaran dan produktivitas kerja kembali meningkat. Namun hal ini tidak mungkin dapat dilakukan pada saat ini karena pandemi Covid-19 masih menyebar bahkan saat ini peningkatan kasusnya menunjukkan *trend* yang semakin memburuk. Diperlukan model pembelajaran daring yang lebih variatif sebagai alternatif yang dapat digunakan dimasa mendatang agar pembelajaran tetap menarik sehingga tujuan dari pendidikan secara umum dapat tercapai (Rosali, 2020). Oleh karena itu sangat diperlukan sebuah langkah-langkah kongkrit pada level pimpinan kampus sebagai terobosan ditengah ketidakpastian kapan pandemi ini akan berakhir. Langkah kongkrit tersebut kami tuangkan dalam bentuk rekomendasi berikut ini.

#### **Saran**

1. Pimpinan kampus dan seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram harus memiliki '*sense of crisis*' dan salah satu wujud dari rasa kepekaan dan kewaspadaan terhadap krisis tersebut adalah dengan menerapkan protokol kesehatan berbasis CHSE yaitu *Cleanliness* (Kebersihan), *Healthy* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan),



dan *Environmental Sustainability* (Keberlanjutan Lingkungan).

2. Sejalan dengan program Pemerintah melalui Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar (KMMB), maka pimpinan Kampus harus segera melakukan terobosan atau inovasi terkait model pembelajaran yang berbasis IT dengan menekankan pada kemandirian belajar mahasiswa.
3. Pimpinan Kampus harus segera mengambil kebijakan untuk melakukan sosialisasi dan pengayaan bagi dosen tentang beberapa media pembelajaran online yang lebih efektif untuk mengatasi keterbatasan media online yang sudah digunakan saat ini, seperti *google classroom* dan *zoom*.
4. Dengan ditemukannya beberapa hambatan dari moda daring ini, seperti ketersediaan perangkat laptop, jaringan internet, kuota dan sinyal khususnya untuk daerah terpencil, maka Pemerintah harus mengalokasikan semacam bantuan sosial khususnya bagi para mahasiswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, Zainal, dkk. 2020. Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Research and Development Journal of Education*. Vol 1 (1): 131-146.
- [2] Desmita. (2011). Psikologi perkembangan peserta didik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [3] Dimiyati dan Mudjiono, 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet 1, hlm. 157.
- [4] Dwi. C, Briliannur, dkk. 2020. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 2 (1): 28-37.
- [5] asibuan, S.P Malayu. 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6]
- [7] Jogiyanto, 2007. Sistem Informasi Keperilakuan. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset
- [8] Kadir, Abdul dan Terra Ch. Triwahyuni. 2013. Pengantar Teknologi Informasi Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi
- [9] Mudjiman, Haris. 2007. Belajar Mandiri; Self Motivated Learning. Surakarta: UNS Press.
- [10] Rosali, Ely Satiyasih. 2020. Aktifitas Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya. *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*. Vol 1 (1): 22-30.
- [11] Sadikin, Ali dan Arfeni Hamidah. 2020 Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. Vol 6 (02): 214-224.
- [12] Sarwono, Jonathan dan Herlina Budiono. 2012. Statistik Terapan: Aplikasi untuk Riset Skripsi, Tesis dan Disertasi Menggunakan SPSS, AMOS dan Excel. Jakarta. Gramedia.
- [13] Siagian, P. Sondang. 2005. Fungsi-fungsi Manajemen. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara.
- [14] Sedarmayanti. (2004), Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. Bandung: Mandar Maju.
- [15] Sukandarrumidi. 2002. Metode Penelitian. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- [16] Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 57 tahun 2020 tentang Perubahan Keempat atas Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 19 tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid – 19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.
- [17] Sutrisno. 2009. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.



- 
- [18] Wulandari, I Gusti Agung Ayu dan Gusti Ngurah Sastra Agustika. 2020. Dramatik Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Persepsi Mahasiswa PGSD Undiksha). Vol 8 (3): 515-526.
- [19] Zimmerman, B. J. 1989. Models of self-regulated learning and academic achievement. In B. J. Zimmerman & D. H. Schunk (Eds.), *Self-regulated learning and academic achievement: Theory, research, and practice* (pp. 1-25). New York: Springer.